



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam
ISSN (E): 2962-4789
Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>
Volume 4, Nomor 1, Juni 2025
DOI : 10.61966/ghiroh.v4i1.63

Strategi dan Metode Pendidikan Nabi Muhammad di Fase Mekkah: Relevansi untuk Pendidikan Islam Kontemporer

Jerni Hidayah S

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

hidayahjerni88@gmail.com

Edi Yusrianto

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

edi.yusrianto.uin-suska@.ac.id

Abstract

This study aims to examine the educational approaches and strategies used by the Prophet Muhammad SAW in conveying Islamic teachings during the Mecca phase. The Mecca period was an important phase in the history of Islamic preaching, during which the Prophet faced complex social, cultural, and political challenges. This study employs a descriptive qualitative approach using literature review methods, analysing primary sources such as the Quran, hadith, and relevant classical and contemporary literature. The findings reveal that the Prophet's educational strategies in Mecca emphasized the cultivation of faith, character development, and the promotion of values such as monotheism, patience, and noble ethics. The methods employed included a personal (individual) approach, covert (sirriyah) preaching, setting a good example (uswah hasanah), and utilizing a limited social environment such as the house of Arqam bin Abi Arqam as a centre for training. This strategy demonstrated effectiveness in shaping the early generation of Muslims who were resilient and highly committed to Islamic teachings. The educational methods used by the Prophet in Mecca remain relevant for application in contemporary education, particularly in instilling faith and Islamic education, character and moral education for foundational or basic education.

Keywords: *Prophetic Education; Preaching Strategy; Mecca*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pendekatan dan strategi pendidikan yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam pada fase Mekkah. Periode Mekkah merupakan fase penting dalam sejarah dakwah Islam, di mana Nabi

menghadapi tantangan sosial, budaya, dan politik yang kompleks. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, menelaah sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis, serta literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pendidikan Nabi di Mekkah lebih menekankan pada pembentukan keimanan, penguatan karakter, dan pengembangan nilai-nilai tauhid, kesabaran, serta akhlak mulia. Metode yang digunakan mencakup pendekatan personal (*individual*), penyampaian dakwah secara sembunyi-sembunyi (*sirriyah*), keteladanan (*uswah hasanah*), serta pemanfaatan lingkungan sosial terbatas seperti rumah Arqam bin Abi Arqam sebagai pusat pembinaan. Strategi ini menunjukkan efektivitas dalam membentuk generasi awal Muslim yang tangguh dan berkomitmen tinggi terhadap ajaran Islam. Metode pembelajaran yang digunakan Nabi di Mekkah juga masih relevan untuk diterapkan pada pendidikan saat ini, yakni dengan menanamkan pendidikan keimanan dan keislaman, pendidikan karakter dan moral untuk pendidikan awal atau dasar.

Kata kunci: Pendidikan Nabi; Strategi Dakwah; Mekkah

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki fungsi krusial dalam kesinambungan dan perkembangan masyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk meneruskan nilai-nilai agama dan budaya kepada generasi mendatang. Transisi menuju komunitas beradab, yang dijelaskan pada waktu Nabi, bisa terjadi berkat wahyu. Pokok dari pendidikan Islam pada masa ini ditopang oleh Quran dan Sunnah (Rasyid, A.Ramli., Alfareza, A.Muh.Syuaib., Agung M 2024). Rasul ialah seorang pendidik dan perintis dalam bidang pendidikan Islam. Dari sini, proses pengembangan pendidikan Islam dimulai. Penelitian ini mengkaji pendidikan Islam terkait para nabi, kurikulum, pedoman, dan cara penyampaian pengetahuan yang diberikan oleh nabi-nabi di Mekah dan Madinah. Pendidikan Islam pada masa para Rasul menekankan pentingnya pemahaman dan penghafalan Al-Qur'an, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan menjadi terbatas dan lebih umum di masa mendatang (Hafiddin 2015).

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam transformasi peradaban manusia. Dalam konteks sejarah Islam, proses pendidikan tidak hanya sebatas transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Nabi Muhammad SAW, sebagai pendidik utama dalam Islam, memainkan peran sentral dalam membentuk fondasi umat melalui pendekatan dakwah dan strategi pendidikan yang kontekstual serta berlandaskan pada wahyu ilahi.

Fase Mekkah dalam perjalanan kenabian memiliki signifikansi tersendiri dalam proses pembentukan komunitas Muslim awal. Dalam kurun waktu lebih dari satu dekade, Nabi Muhammad SAW membina para sahabat dalam kondisi sosial yang penuh tekanan, penolakan, dan intimidasi dari masyarakat Quraisy. Meskipun demikian, fase ini berhasil melahirkan generasi Muslim yang kokoh dalam iman, visioner, serta

memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai Islam. Keberhasilan ini tidak terlepas dari metode pendekatan dan strategi pendidikan yang diterapkan oleh Nabi (Kurniawan et al. 2012).

Kajian mengenai metode pengajaran Nabi pada periode Mekkah sangat penting untuk diteliti secara mendetail, terutama dalam memahami prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berakar pada kenyataan dan kebutuhan zaman. Metode Nabi yang memadukan teladan, pendekatan individual, pengembangan spiritual, serta penguatan moral mencerminkan model pendidikan holistik yang sesuai untuk diterapkan dalam konteks masa kini.

Metode pengajaran yang diterapkan Nabi di masa Mekkah merefleksikan nilai-nilai profetik, yaitu pendidikan yang mengedepankan penguatan tauhid sebagai basis utama, penguatan akhlak baik, serta pemberdayaan setiap individu untuk menghadapi penindasan dan ketidakadilan. Rumah Arqam bin Abi Arqam menjadi lambang pusat pendidikan Islam yang awal, di mana dilakukan pembinaan intensif terhadap para sahabat yang nantinya menjadi pelopor perubahan. Nabi menerapkan pendekatan personal dalam mendidik individu-individu penting seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Bilal, dengan mempertimbangkan latar belakang, kemampuan, dan kondisi psikologis masing-masing (Najib 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode dan strategi pendidikan Nabi pada periode Mekkah melalui pendekatan historis dan pedagogis. Kajian ini tidak hanya penting untuk memahami akar-akar pendidikan Islam, tetapi juga relevan sebagai model pendidikan berbasis nilai (*value-based education*) di tengah tantangan globalisasi, dekadensi moral, dan krisis identitas spiritual yang dihadapi umat Islam saat ini.

B. Pembahasan

Masa penyebaran ajaran Nabi Muhammad SAW di Mekkah (610–622 M) dikenal sebagai tahap dasar pendidikan Islam yang sangat penting. Selama waktu ini, Rasulullah berhadapan dengan masyarakat yang menganut tradisi kuno, menyembah berhala, serta memiliki tatanan sosial yang sangat ketat. Oleh karena itu, cara pengajaran yang diterapkan Nabi disesuaikan dengan situasi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat pada masa itu (Suriadi 2017).

Makkah adalah kota yang dianggap suci oleh umat Muslim, di mana Ka'bah yang didirikan oleh Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Ismail berada. Selain itu, kota ini juga menjadi lokasi bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah haji, yang merupakan rukun Islam yang kelima. Melihat kondisi geografis Makkah yang juga berperan dalam membentuk karakter masyarakat di sekitarnya, serta wilayah yang dikelilingi oleh padang pasir dalam kehidupan sehari-hari (Rasyidah 2020).

Kondisi sosial masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam dibagi menjadi sistem kelas. Terdapat kelompok pemilik, pekerja paksa, dan buruh. Struktur sosial

yang didasarkan pada keturunan, kekayaan, dan gender ini pada akhirnya menunjukkan berbagai bentuk perlakuan yang tidak adil, diskriminatif, dan merugikan satu sama lain. Selanjutnya dalam konteks budaya dan peradaban, masyarakat Arab sebelum munculnya Islam dikenal dengan istilah jahiliyah. Namun, yang dimaksud dengan peradaban jahiliyah di sini bukanlah suatu masyarakat yang terasing dari pengetahuan dan teknologi, melainkan sebuah peradaban yang telah terpengaruh oleh degradasi nilai, penurunan moral, pembangkangan, kebohongan, serta pemberontakan terhadap kebenaran (Mufrodi 1997). Keadaan ini yang akhirnya mendorong Nabi Muhammad untuk melakukan perubahan bahkan mungkin pembongkaran terhadap struktur peradaban masyarakat Arab yang telah lama terpengaruh oleh budaya jahiliyah.

Adapun tahapan-tahapan dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di Mekah, tidak serta merta secara terang-terangan, namun pada awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Berikut adalah metode dan strategi dakwah yang dilakukan Nabi pada masa dakwah di kota Mekah:

1. Metode Dakwah Nabi

a. Metode keteladanan (*uswah hasanah*)

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan yang jelas dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum beliau diangkat sebagai Rasul, beliau sudah dikenal sebagai al-Amin (sosok yang dapat dipercaya). Hal ini memberikan dasar yang kokoh bahwa pendidikan moral dan spiritual lebih berhasil melalui contoh nyata. Umat didorong untuk memahami Islam bukan hanya dari ucapan Nabi, tetapi juga melalui tindakan beliau (Putri 2023). Metode ini sangat penting karena masyarakat Arab pada masa itu lebih menyukai pembuktian nyata daripada ceramah semata. Perilaku jujur, amanah, santun, dan sabar Nabi menjadi media utama dalam menyampaikan ajaran Islam.

b. Metode dialogis dan persuasif

Nabi menerapkan cara yang menekankan pada pikiran dan emosi. Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong kita untuk berfikir, merenung, dan berdiskusi. Salah satu contohnya adalah cara Nabi berinteraksi dengan pemimpin Quraisy seperti Utbah bin Rabi'ah, yang dilakukan dengan pendekatan yang halus, bukan dengan kekerasan (Syofyan 2023). Nabi Muhammad SAW menggunakan pendekatan dialogis dalam menyampaikan ajaran Islam. Banyak ayat Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk tanya jawab atau pernyataan yang merangsang nalar. Dialog digunakan untuk membuka pikiran kaum Quraisy agar mau berpikir kritis terhadap keyakinan mereka.

c. Metode bertahap (*tadarruj*)

Wahyu diberikan secara berangsur sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan masyarakat. Di Makkah, kegiatan dakwah menitikberatkan pada penguatan iman, tauhid, dan akhlak, sebab hal-hal tersebut merupakan dasar utama untuk perubahan sosial. Aturan ibadah dan hukum baru diperkenalkan setelah umat Islam dirasa telah

cukup kuat secara spiritual dan kolektif. (Zubairi 2007). Ajaran Islam diturunkan secara bertahap. Di Makkah, fokus utamanya adalah penanaman tauhid dan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan strategi pendidikan bertahap yang memperhatikan kesiapan mental dan kondisi masyarakat (Arif 2016).

d. Metode rahasia (*sirriyah*)

Pada fase awal, dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk melindungi para pengikut dari tekanan Quraisy. Rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam menjadi pusat pendidikan dan pembinaan awal umat Islam. Dalam 3 tahun pertama dakwah, Nabi Muhammad SAW melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Di sini beliau membina sahabat-sahabat awal dalam suasana aman, penuh keilmuan dan kekeluargaan (Muslim, K. L., & Hendra 2019).

e. Metode terbuka (*jahriyah*)

Tujuan dakwah ini adalah untuk menyampaikan kebenaran Islam kepada seluruh masyarakat secara luas, menguatkan eksistensi umat Islam sebagai komunitas yang mandiri dan menantang dominasi budaya jahiliyah yang menyimpang.

2. Strategi Dakwah Nabi

Pendidikan yang berlangsung di Makkah tidak terpisahkan dari konteks masyarakat Arab, di mana keimanan dan ketauhidan mereka cukup rendah. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW menetapkan visi, misi, dan tujuan yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan di Makkah. Visi pendidikan di Makkah adalah untuk mencapai keunggulan dalam bidang akidah dan akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nata 2011). Nabi Muhammad SAW menyebarkan ajaran di Mekah untuk mendorong masyarakat Arab agar meninggalkan kebodohan yang terjadi, baik dalam aspek agama, etika, maupun hukum. Tujuannya adalah agar mereka menjadi umat yang mempercayai kebenaran dari misi Nabi Muhammad SAW dan ajaran Islam yang telah ia sampaikan, dan selanjutnya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Muslim, K. L., & Hendra 2019).

Pusat penyebaran agama di Makkah berfokus pada penguatan tauhid (keberadaan Allah Yang Maha Esa). Ini merupakan dasar yang penting karena pada masa itu masyarakat terjerumus dalam praktik penyembahan berhala. Penanaman nilai tauhid berfungsi sebagai dasar akhlak dan kesadaran beragama (Baehaqi 2023). Seluruh isi dakwah dan pengajaran pada periode Makkah berfokus pada peng-esaan Tuhan. Masyarakat Makkah pada waktu itu menjalani kehidupan dalam sistem kepercayaan banyak dewa dan kesalahan dalam keyakinan. Peng-esaan Tuhan menjadi dasar yang melandasi perubahan semua sektor kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, dan politik.

Nabi memperhatikan kondisi emosional, latar belakang, dan karakter individu. Contohnya, pendekatan kepada Abu Bakar dilakukan dengan kelembutan dan kepercayaan, sedangkan kepada Umar bin Khattab dengan cara yang lebih tegas namun

penuh hikmah. Nabi memulai dakwah kepada orang-orang terdekatnya. Ini menunjukkan bahwa perubahan besar dimulai dari lingkup terkecil. Beberapa dakwah dimulai dari keluarga dan orang terdekat, seperti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Lingkungan keluarga menjadi tempat pembinaan awal yang strategis untuk membentuk kader-kader kuat. Dari keluarga dan sahabat dekat, pesan Islam menyebar secara luas dan mendalam. Rasulullah tidak mengabaikan struktur budaya masyarakat Arab. Beliau memanfaatkan tradisi positif, seperti silaturahmi, kejujuran, dan solidaritas suku, untuk mendukung nilai-nilai Islam (Sakdiah 2016).

Di masa Makkah, Nabi lebih fokus membina segelintir orang yang potensial secara kualitas iman dan kepemimpinan. Strategi ini menghasilkan tokoh-tokoh utama Islam yang kelak menjadi pilar kekuatan umat. Nabi memprioritaskan pembentukan generasi awal Islam dengan keimanan dan komitmen tinggi. Mereka tidak hanya diajarkan teori Islam, tapi juga dibina untuk menjadi pelopor dakwah dan pemimpin masa depan. Ini terlihat dari tokoh-tokoh seperti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Bilal, dan Umar bin Khattab.

Strategi utama di Makkah adalah sabar dalam menghadapi penindasan dan tetap konsisten dalam menyampaikan dakwah. Ini adalah pendidikan karakter yang sangat kuat untuk membentuk generasi tangguh. Dakwah di Makkah penuh tekanan, intimidasi, bahkan kekerasan. Strategi Nabi adalah tetap sabar, tidak membalas dengan kekerasan, dan terus membina umat secara konsisten. Ini mengajarkan pentingnya keteguhan dalam pendidikan karakter (Irfandi 2010). Ketika kekuasaan belum dimiliki, Nabi menyisipkan pendidikan nilai melalui doa, kisah para nabi terdahulu, dan penyampaian kisah-kisah perumpamaan dalam Al-Qur'an. Hal ini memperkuat iman dan menginspirasi harapan di tengah tekanan.

Dakwah Nabi yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi tersebut berlangsung selama kurang lebih tiga tahun pertama sejak kenabian (610–613 M). Strategi ini dilakukan untuk menghindari konflik langsung dengan kaum Quraisy yang sangat fanatik terhadap agama nenek moyang mereka. Tujuan strategi ini adalah untuk melindungi pengikut awal dari kekerasan dan penindasan, memberikan pendidikan dan pembinaan yang kuat secara spiritual dan emosional dan membangun komunitas Islam awal yang solid (humas baznas 2024).

Dakwah yang dilakukan Nabi secara terang-terangan terjadi pada tahun ke-empat dari masa kenabiannya. Beliau terus menerus menyebarkan ajaran Islam di lokasi-lokasi di mana banyak orang berkumpul, termasuk di Ka'bah. Tindakan ini beliau lakukan setelah menerima perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr; 94 untuk melanjutkan dakwah bukan hanya secara sembunyi-sembunyi, tetapi juga secara langsung dan terbuka. Namun, penyebaran dakwah yang terbuka oleh Nabi tersebut, semakin meningkatkan kebencian dari orang-orang kafir terhadap apa yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Akibatnya, kaum Quraisy yang tidak percaya mulai melakukan penyiksaan terhadap para pengikut Nabi yang lemah, termasuk

keluarga Yasir dan putranya Amar serta istrinya Sumaiyyah, yang akhirnya menjadi seorang wanita syahid (Muslim, K. L., & Hendra 2019).

Reaksi dari kaum Quraisy terhadap penyebaran ajaran Nabi Muhammad SAW secara terbuka adalah menolak dan melawan, dengan alasan bahwa mereka tidak bisa melepaskan keyakinan yang telah menjadi warisan dari nenek moyang mereka dan telah menjadi bagian dari hidup mereka. Di saat itu, Nabi Muhammad SAW mengingatkan mereka akan pentingnya membebaskan pikiran dan akal dari belenggu penghambaan serta sikap mengikuti tanpa berpikir, dan menjelaskan perlunya penggunaan akal sehat dan logika. Nabi Muhammad SAW selanjutnya menjelaskan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah sama sekali tidak mampu memberikan manfaat bagi mereka. Nabi Muhammad SAW juga menekankan bahwa tradisi yang diwariskan dari nenek moyang mereka, yaitu menyembah berhala-berhala tersebut, seharusnya tidak mereka pertahankan, terutama tanpa adanya dasar yang jelas selain mengikuti orang lain (Sunnatullah 2021).

Strategi penyebaran agama yang dilakukan Nabi di Mekkah sangat terencana dan disesuaikan dengan keadaan. Dalam situasi yang sulit, Rasulullah tidak terburu-buru untuk membentuk kekuasaan politik, melainkan lebih fokus pada pembentukan kesadaran iman, akhlak, dan masyarakat. Pendekatan dakwah ini tidak hanya penting dari sudut pandang sejarah, tetapi juga bisa menjadi contoh dalam pengajaran dan pengembangan umat di era sekarang, yaitu dengan menekankan pada keteladanan, pendidikan yang bertahap, dan pendekatan kemanusiaan yang menyentuh hati.

Selain itu, berdasarkan ulasan di atas juga dapat diketahui bahwa pendidikan awal di Makkah juga masih cukup relevan untuk diterapkan pada pendidikan di era sekarang. Pendidikan keagamaan, yakni berkaitan dengan keimanan dan keislaman menjadi bagian penting pada proses awal pendidikan sebagai fondasi. Di era sekuler sekarang ini, ilmu agama seringkali menjadi pelengkap dari ilmu pengetahuan lain sehingga menciptakan umat yang kurang memiliki dasar pengetahuan dan pemahaman terhadap agama. Selain itu, pendidikan karakter, adab dan moralitas menjadi bagian pendidikan yang juga penting dan relevan untuk masa sekarang ini. Sedangkan problematika di era kontemporer di antaranya ialah persoalan moralitas. Karena itu, praktik pendidikan yang dilakukan Nabi di fase Makkah bisa menjadi acuan untuk pengembangan metode pengajaran di era sekarang.

C. Simpulan

Masa penyebaran ajaran Nabi Muhammad SAW di Mekkah adalah dasar penting bagi pembentukan komunitas Islam. Di tengah situasi sosial yang dipenuhi dengan penyimpangan keyakinan, budaya yang didominasi oleh laki-laki, serta struktur sosial yang tidak adil, Nabi Muhammad SAW menerapkan pendekatan pembelajaran dan dakwah yang sangat relevan, cerdas, dan penuh perhatian terhadap manusia. Beliau juga menerapkan metode yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat Arab

saat itu, seperti keteladanan (uswah hasanah), dialog yang persuasif, serta pendekatan bertahap (*tadarruj*). Pendidikan Islam tidak disampaikan secara instan, tetapi melalui proses internalisasi nilai secara mendalam yang dimulai dari individu, keluarga, hingga komunitas kecil. Dengan keteguhan, kelembutan, dan kecerdasan strategi, Nabi Muhammad SAW berhasil menanamkan nilai-nilai Islam yang mendalam pada sekelompok kecil orang di tengah masyarakat jahiliyah. Meskipun fase Makkah tidak menghasilkan kemenangan politik, namun beliau menghasilkan generasi yang beriman kuat dan berjiwa pemimpin, yang kelak menjadi tulang punggung kebangkitan Islam di Madinah. Inilah warisan pendidikan Nabi yang paling monumental, membangun perubahan besar melalui hati, akal, dan karakter manusia.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mohammad. 2016. *Paradigma Pendidikan Islam*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Baehaqi, Imron. 2023. “Konsep Tauhid Dan Metode Pendidikannya Menurut Buya A.R. Sutan Mansur.” Universitas Ibn Khaldun Bogor.
- Hafiddin, Hamim. 2015. “Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah.” *Tarbiya* 1(1): 17–30.
- humas baznas. 2024. “Dakwah Nabi Muhammad Secara Sembunyi-Sembunyi: Strategi Awal Penyebaran Islam.” *baznas.go.id*. <https://baznas.go.id/artikel-show/Dakwah-Nabi-Muhammad-Secara-Sembunyi-Sembunyi:-Strategi-Awal-Penyebaran-Islam/653> (June 17, 2025).
- Irfandi, Mohammad. 2010. “Perjalanan Dakwah Islamiyah Rasulullah SAW Pada Periode Mekah Dan Madinah.” UIN Syarif Hidayatullah.
- Kurniawan, Muh. Alif et al. 2012. *Qoulun Pustaka Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*.
- Mufrodi, Ali. 1997. *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos.
- Muslim, K. L., & Hendra, T. 2019. “Sejarah Dan Strategi Nabi Muhammad SAW Di Mekah.” *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 9(18): 104–112. <https://rjfahuinib.org/index.php/khazanah/article/view/232/231>.
- Najib, Aan. 2023. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawy)*. Surabaya: Pena Cendekia Pustaka.
- Nata, Abuddin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Putri, Talita Leilani. 2023. “Arti Al-Amin, Gelar Untuk Nabi Muhammad SAW Lengkap Dengan Sejarahnya.” *detik.com*.
- Rasyid, A.Ramli., Alfareza, A.Muh.Syuaib., Agung M, Muh. 2024. “Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Manusia Dan Berkelanjutan Di Era Modern.” *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8(3): 57–65.
- Rasyidah, Annisa. 2020. “Pendidikan Pada Masa Rasulullah SAW Di Makkah Dan Di Madinah.” *Al Hikmah* 2(1): 32–44.

- Sakdiah, Halimatus. 2016. "Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)." *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 15(30): 39–51.
- Sunnatullah. 2021. "Dakwah Rasulullah Secara Terang-Terangan Dan Ancamannya." *alif.id*. <https://alif.id/read/snt/dakwah-rasulullah-secara-terang-terangan-dan-ancamannya-b238158p/> (June 17, 2025).
- Suriadi. 2017. "Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2): 139–56.
- Syofyan, Donny. 2023. "Al-Qur'an Mengajak Berpikir." *suaramuhammadiyah.id*.
- Zubairi. 2007. "Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Islam (Konsep Dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar)." UIN Malang.